

BAB IV

KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Kualitas Hadis

Telah diketahui melalui studi dirayat dan takhrij hadis di atas, bahwa perawi-perawinya siqah. Semuanya telah dikenal oleh para ulama' hadis dan mendapat nilai predikat *ta'dil* di semua tabaqatnya. Dan hadis ini benar-benar dihukumi hasan. Secara istilah ulumul hadis hadis, hadis *ḥasan* memiliki beberapa penjelasan pengertian dari ulama'-ulama' ahli hadis diantaranya:

1. Imam Khatabi mengatakan di dalam kitab ta'rifat-nya, yaitu hadis yang telah di ketahui pentakhrijnya, di kenal para rawi-rawinya, dan *kibar al-'ulama'* telah menerima hadis tersebut serta di amalkan oleh segenap para Imam Ahli Fiqih.
2. Sedangkan Imam Tirmidhi sendiri, mengatakan dalam kitab *I'la'*-nya, hadis hasan ialah hadis yang di dalam sanad-sanadnya tidak ada rawi yang tertuduh dusta dan bukan dalam keadaan hadis *shādh* yang ada periwayatan selain satu jalur atau gharib.¹

Dalam pengamalan hadis hasan untuk menggunakannya sebagai argumen hukum ataupun redaksi hadisnya diyakini kebenarannya, mayoritas para ulama' menyetujui hal ini. Sebab keberadaan kualitas hadis hasan sedikit di bawah hadis sahih, dan syaratnya itu-pun harus di kuatkan oleh keberadaan hadis sahih yang semakna isi redaksinya, seperti halnya yang

¹Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Waṣīt Fī Ulūm al-Hadīth*, (Makkah Mukarromah, Maktabah Malik Fahd, 1403 H), 265-266

telah di sebutkan hadis penguat pada bab sebelumnya ini.²

Dengan demikian baik Imam At-Tirmidhi maupun kritik sanad, matan dan rawi yang telah dilakukan, hadis ini statusnya *ḥasanun saḥīḥun* dan bisa menjadi hujjah hukum.

B. Pemahaman Hadis

1. I'tibar Hadis

Sabda Rasulullah SAW itu sangatlah luas, hadis-hadis perkataan Beliau mencapai ratusan ribu hadis. Dan ini mengimplikasikan bahwa dari sekian hadis-hadis tersebut sangatlah logis kalau redaksi dan makna-maknanya memiliki cabang-cabang dimensi kehidupan hingga pada sampai tataran hakikatnya. Secara eksternal universal sebut saja diantaranya, hadis-hadis teologi atau aqidah, etika atau akhlak, hukum atau syariat, sosial atau hubungan antar manusia, sains atau ilmu pengetahuan, dan bahkan bernuansa estetika dan metafisika seperti pengetahuan-pengetahuan tentang hakikat alam semesta, hari kiamat, ke-walian, ke-nabian hingga kesimpulannya hadis itu sendiri adalah isi dari agama.

Belum lagi ini nanti melalui berbagai sisi dari sudut pandang internalnya, seperti metodologinya, ilmu retorikanya, studi ilmu dirayat dan riwayat, dan sejarah penulisan hadis. Apa yang telah direpresentatfkan oleh para ulama' zaman dahulu belum tentu pasti kebenarannya dari hadis-hadis Rasulullah SAW, ini bukanlah termasuk hadis-hadis yang muhkamat atau ketentuan syariat agama. Bisa jadi presentatif para ulama' serta ilmuwan

²*Ibid*, 271.

sekarang lebih dekat kebenarannya dalam penafsiran hadis. Sebab hadis-hadis tersebut akan terus berinteraksi dengan kehidupan manusia dan manusia akan terus menemukan kebenaran-kebenaran baru yang lebih akurat terhadap pemahaman hadis.

Dalam pemahaman hadis yang satu ini, perlu penelitian yang lebih detil tentang dimensi redaksi dan retorikanya serta relevan dengan fakta yang ada. Hadis Rasulullah SAW yang dibahas dalam karya ilmiah ini menyatakan tentang gambaran salah satu dari sepuluh besar tanda-tanda hari kiamat. Berikut hadis penguat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud mengenai pernyataan Rasul SAW tanda-tanda kiamat kubro:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَهَنَّاذُ الْمَعْنَى قَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا فُرَاتُ الْقَزَّازُ عَنْ غَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ وَقَالَ هَنَّاذُ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حَدِيْفَةَ بْنِ أَسِيْدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ كُنَّا فُعُوْدًا نَتَحَدَّثُ فِي ظِلِّ غُرْفَةٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا السَّاعَةَ فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ تَكُونَ أَوْ لَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ قَبْلَهَا عَشْرُ آيَاتٍ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ وَخُرُوجُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَالدَّجَالُ وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَالدُّخَانُ وَثَلَاثَةٌ حُسُوفٍ حَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَحَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَحَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ تَخْرُجُ نَارٌ مِنَ الْيَمَنِ مِنْ فَعْرِ عَدَنِ تَسُوقُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Hannad secara makna, Musaddad berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash berkata, telah menceritakan kepada kami Furat Al Qazzaz dari Amir bin Watsilah. Dan Hannad berkata dari Abu Thufail dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari ia berkata, "Kami duduk bersama di sisi kamar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil membicarakan seputar hari kiamat, suara kami sangat keras hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan terjadi, atau tidak akan datang hari kiamat hingga muncul sepuluh tanda; terbitnya matahari dari barat, munculnya binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, Isa putera Maryam, asap dan tiga gempa bumi (longsor), longsor di barat, timur dan di Jazirah Arab. Dan tanda terakhir adalah keluarnya api dari Yaman, dari dasar tanah Adn yang akan menggiring manusia menuju

mahsyar."³

Dalam nilai takhrij yang telah dilakukan terhadap hadis Imam Tirmidi diatas serta memberikan penilaian hasan terhadap kualitas hadis tersebut, bahwa hadis ini bisa diyakini kebenarannya dan bisa dipegang argumentasinya. Mengenai informasi Rasulullah SAW akan datangnya hari kiamat dengan tanda-tanda tersebut, diyakini secara pasti akan terjadi, yang hal ini seara tidak langsung dalam kritik i'tibar hadis memberikan pemahaman bahwa hadis milik Imam at-Tirmidhi adalah hadis hujjah, apalagi berkaitan dengan hari kiamat sebagai salah satu cabang rukun iman yang enam, setiap muslim wajib meyakini tanda-tanda hari kiamat tersebut.

2. Ta'wil Hadis

Dalam memahami hadis yang sifatnya metafisika seperti yang tertuang dalam makna hadis tersebut, yang perlu dilakukan terhadap pemahaman hadis ini adalah usaha bagaimana penerapan konsep modernisasi hadis, sebagaimana yang telah di dasari sebagai landasan teori yang telah di jelaskan sebelumnya.

Jika dipahami secara mudahnya bahwa konsep modernisasi hadis merupakan proses pembaharuan dalam pemahaman dan pengalaman sunah sesuai dengan tuntutan perkembangan kondisi masyarakat dan sains serta pemurnian sunah dari berbagai kurafat, takhayul, tradisi dan bid'ah dengan cara mengadakan penelusuran dan penelitian keautentikannya secara kritis,

³ Abu Dawud Sulaiman bin Asyats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud: Tahqiq Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi*, (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996 M), 119.

adil dan jujur. Yang semua itu membutuhkan jawaban pasti untuk dapat dipahami dan dimengerti oleh umat Islam supaya tidak kehilangan arah lantaran ajaran-ajarannya sendiri tidak relevan dengan kehidupan sekarang.⁴

Dalam proses mencari kebenaran fakta yang terjadi di lapangan adalah, apa yang di maksud munculnya api dari bumi hadramaut? Kalaupun seperti demikian halnya, sudah banyak terjadi, jika dipahami ala kadarnya, di belahan bumi yang lain sudah beberapa kali terjadi letusan atau bencana alam dari bawah tanah atau semacam gunung berapi yang itupun bisa menyebabkan goncangan dahsyat atas bumi. Namun apakah seperti itu? Kalau hanya terjadi letusan-letusan berapi dari bumi, buat apa Rasulullah SAW jauh-jauh hari memperingatkan umatnya? Sejak dulu bumi-pun mengalami perubahan-perubahan geografis yang disebabkan akibat ledakan gunung-gunung berapi hingga menggeser lempengan bumi, dan hal itupun sudah terbiasa bagi kehidupan alamiyah umat manusia, sehingga tidak ada sisi rahasia dari peringatan Rasulullah tersebut. Kenapa harus di belahan Bumi Hadramaut peristiwanya? Kenapa tidak di negeri-negeri lain yang memiliki letak geografis yang penting bagi keseimbangan bumi, seperti gunung-gunung berapi di daratan Eropa ataupun di Afrika, dengan skala gunung teraktif di dunia.

Berarti bukan itu yang dimaksud Rasulullah SAW. Ucapan beliau merupakan sabda yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT yang Maha

⁴ Dr Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 179

Tahu segala rahasia apa yang di langit dan di bumi. Ke-Nabian Muhammad SAW merupakan tanda ”ولي” dan ”نبوة” tertinggi dalam strata spiritual dalam penjelasan terminologi at-Tirmidhi seperti yang telah dijelaskan panjang lebar tentang konsep nubuwah. Dengan begitu mengindikasikan ada peristiwa besar yang akan terjadi menimpa umat manusia seperti dalam hadis tersebut. Salah satu ayat Alqur’an menyatakan tentang segala apa yang diucapkan Rasulullah SAW.

﴿يُوحَىٰ وَحْيًا وَلَا هُوَ إِلَّا هُوَ ۚ إِنَّمَا يَنْطِقُ مَا

3. Dan tidaklah ia (Muhammad) berbicara dengan sekehendak nafsunya. 4. Jikalau ia demikian halnya, maka tiada lain kecuali ia mendapatkan wahyu yang disampaikan.⁵

Dan peristiwa itu bukanlah sekedar kejadian, akan tetapi sebuah peristiwa yang akan membawa dunia, manusia dan semua isinya mengarah pada penghujung kehidupan dan didirikannya hari akhirat, seperti yang tersirat pada kata-kata ”تَحْتَسُرُ النَّاسَ”. Seperti yang dikatakan dalam hadis dari Imam Abu Dawud bahwa munculnya api dari bumi Hadramaut merupakan prasyarat terjadinya hari kiamat besar dan berakhirnya kehidupan ”لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ...“⁶

Secara spekulasi, matan hadis Rasulullah disini bukanlah makna secara harfiah, namun ada kiasan atau majaz yang tersirat dari ucapan

⁵ Alqur’an, 53:3-4.

⁶ Abu Dawud Sulaiman bin Asyats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud: Tahqiq Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi*, (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996 M), 119.

Rasulullah SAW. Sebab Beliau sendiri digambarkan dalam riwayat-riwayat sirah Nabawiyah, ia merupakan seorang yang bertutur kata bagus dan sarat makna, tidak mengatakan kebohongan kecuali itu adalah merupakan berita yang menunjukkan ke-Nabi-an Muhammad SAW. Hadis-hadis Rasulullah SAW semacam ini berkaitan dengan tugas ke-Nabian beliau sendiri yang diutus kepada umat manusia sebagai pemberi kabar dan peringatan. Dan itu berkaitan langsung dengan kejadian yang akan datang melalui pemberitaan wahyu.

Perlu di tegaskan lagi keterangan tentang teori ilmu majaz dan kedudukannya terhadap pemahaman hadis. Majaz dalam pandangan ilmu bahasa adalah kiasan atau disebut juga metafora. Sedangkan pentingnya memakai teori majaz adalah lantaran banyaknya ungkapan-ungkapan berbahasa arab, kalimat-kalimat sastra arab, karangan dari literatur-literatur Arab yang memakai majaz, terlebih lagi hadis dari Rasulullah SAW. Diceritakan bahwa Rasulullah SAW adalah seseorang yang berbahasa Arab dengan fasih serta baik balaghah atau retorikanya. Dan tak heran pula apabila di antara hadis-hadisnya memakai ungkapan majazi atau kiasan atau metafora di dalam kalimatnya.

Sebagai contohnya adalah hadis berikut:

عن عائشة ام المؤمنين قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اسرعكن لحاقا بي , اطولكن يدا , قالت : فكن يتناولن ايتهن اطول يدا . قالت : فكانت اطولنا يدا زينب .

لأنها كانت تعمل بيدها وتصدق.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mu'mini 'Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW dulu pernah mengatakan kepada istri-istrinya, yang paling cepat menyusulku setelah sepeninggalku adalah di antara kalian yang paling panjang tangannya. Oleh karena itu mereka saling mengukur siapa yang paling panjang tangannya. Beberapa riwayat menceritakan bahwa mereka bahkan mengambil sebatang bambu untuk mengukur tangan mereka siapa yang paling panjang. Padahal yang dimaksud Rasulullah SAW bukan itu, yang dimaksud beliau siapa yang paling panjang tangannya adalah siapa yang dermawan. Dan selang beberapa waktu setelah sepeninggal wafat Rasulullah SAW maka Zainab binti Jahsiy menyusulnya, barulah diketahui bahwa Zainab adalah orang yang pandai bekerja mencari nafkah kemudian ia menyedekahkan hasil nafkah tersebut.⁷ Seperti demikianlah kandungan majaz dalam hadis Rasulullah SAW, dan ini telah menunjukkan bahwa betapa ucapan Nabi mengandung hikmah yang sangat besar.

Berdasarkan kritik teori majaz, ungkapan-ungkapan yang sering ditemukan adalah bahwa lafad tersebut memakai kata-kata singkat yang padat makna. Seperti saja ambil contoh pada hadis lafad “تَخْرُجُ نَارٌ” dan “تَحْشُرُ النَّاسَ”, dan yang menjadi kunci di sini adalah bumi Hijaz dalam hadis Bukhari lebih spesifik lagi adalah di Hadramaut dalam redaksi riwayat at-Tirmidhi. Dalam lafad tersebut pasti mengandung rahasia besar pemakaian lafad tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa ringkas lafad tersebut merupakan aspek balaghiyah, dan mengandung dimensi arti esoteris metafisis sabda ke-Nabian. Di samping itu ada celah balaghah lain pada hakikat majaz itu untuk menggambarkan makna yang di kehendaki yang lebih baik, tentunya makna

⁷ Solehuddin, *Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Majaz*, (Makalah Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Ampel, 2013), 3.

yang lebih mendekati kebenaran. Gampangnya saja kita menyebut seorang intelejen dengan kata singkat mata-mata. Semua contoh lafad ini adalah dalam bingkai majaz mursal, atau menyandarkan sesuatu pada tempatnya, sebab, dan waktunya dalam majaz aqli.

Jika lebih cermat lagi maka didapatkan kebanyakan majaz semacam ini tidak lepas dari sifat mubalaghah atau berlebih-lebihan dalam menggunakan bahasa yang indah dan berpengaruh kuat dalam benak maupun pikiran yang membacanya.⁸

Dan yang lebih mendekati pada pembahasan mengenai hadis Nubuat beberapa informasi dari Rasulullah SAW mengenai peringatan terjadinya peristiwa yang akan terjadi atau sifatnya futurologi (ilmu yang membahas hal atau peristiwa yang akan datang) dan Nabi benar-benar mengatakannya ketika Beliau hidup, peristiwa tersebut terjadi di kemudian masa ketika pemerintahan Hasan bin ‘Ali RA paska Sayyidina ‘Ali wafat. Salah satunya adalah hadis di bawah ini:

ان النبي هدا لسيد ولعل الله ان يسلح به بين الفئتين من المسلمين

Sesungguhnya anakku (cucuku) ini adalah seorang pemimpin. Mudah-mudahan Allah SWT mendamaikan melalui dirinya dua pertentangan dari kaum muslimin.⁹

Dalam sejarah telah membuktikan bahwa apa yang disabdakan

⁸ Ali al-Jarim dan Mustofa Amin, *Al-Balaghatul Wadhahah, Terjemahan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 171-172.

⁹ Abu Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi, *Sahih Bukhari* (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1971), 445

oleh Rasulullah SAW memang terjadi dan peristiwa tersebut merupakan bertemunya dua pasukan yang hampir berperang.

Di kisahkan oleh Ibnu Kasir, ketika Hasan bin Ali RA memegang kepemimpinan, setelah ayahnya, dengan dukungan pasukan masyarakat Irak, dan ketika Mu'awiyah mendatangi beliau dengan membawa pasukan, maka terjadilah dua kubu barisan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hasan Basri RA. Kemudian Hasan bin Ali RA cenderung kepada perdamaian. Dia berpidato di hadapan segenap manusia untuk melepaskan jabatannya dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah. Hal itu terjadi pada tahun 40 H.

Para panglima dari ke dua pasukan itu lalu berbaiat kepada Mu'awiyah. Tahun tersebut disebut dengan tahun jama'ah karena bersatunya kalimat pada satu orang.¹⁰

Sama halnya dengan kata dari hadis tadi bahwa “الفئتين”, merupakan persifatan dari makna “حرب” yang menggambarkan pada peristiwa jama'ah tersebut. Sebab sifat dari peperangan itu merupakan metafora dari kejadian sebenarnya yaitu sebuah fitnah yang terjadi. Di sini Rasulullah SAW tidak mengatakan “حرب” yang secara harfiah berarti adalah peperangan kaum muslimin, tapi “الفئتين” yang maknanya adalah dua fitnah, terjadinya pertumpah darahan sesama muslim dan pemakaian antara dua kata tersebut

¹⁰ Abdul Malik Ali Al-Kulaib, *Nubwwah, Tanda-tanda Kenabian*. Terjemahan. Abu Fahmi dan Ibnu Marjan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 120.

memiliki sifat yang sama.

A. Kunci Makna dan Pen-ta'wilan Kalimat “ سَخَّرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ ”

Dalam kajian Ilmu Balagah di dunia Sastra Arab mengenal konsep majaz atau metafora atau kiasan. Majaz di dalam disiplin ilmu tersebut ada dua pembagian yaitu *al-majāz al-lughowiy* dan *al-majāz al-'aqliy*. *Al-majāz al-lughowiy* adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang lain dari itu. Dan *qarīnah* itu adakalanya *lafziyyah* dan adakalanya *ḥalliyyah*. Adapun *al-majāz al-'aqliy*, adalah penyandaran fi'il atau kata yang menyerupai kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki.¹¹

Begitu juga, dalam hadis tentang munculnya api dari bumi Hadromaut, kata “نار” mungkin juga merupakan perwakilan atau sifat dari makna sesungguhnya yaitu terjadinya “الفتنة”. Jadi hadis tersebut menggunakan kalimat majaz.¹² Sebab sifat dari api merupakan persamaan

¹¹ Ali al-Jarim dan Mustofa Amin, *Al-Balaghatul Wadhihah, Terjemahan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 95, 162.

¹² Abul Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul*

sifat dari sebuah fitnah yang terjadi di antara suatu kaum, bangsa atau bahkan manusia. Api itu menyebar dan menjalar hingga mempengaruhi di sekitarnya.

Perhatikan kembali beberapa arti-arti hadis tentang munculnya api dari bumi Hijaz atau Hadramaut. Pertama yang tertera dalam hadis periwayatan Imam Abu Dawud; "Hari kiamat tidak akan tiba hingga api keluar dari tanah Hijaz yang bisa menyinari tengkuk unta di Bushra."¹³

Kemudian periwayatan dari Imam At-Tirmidhi "Api akan muncul dari Hadramaut atau dari arah laut Hadramaut sebelum hari kiamat yang akan mengumpulkan manusia." Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang baginda perintahkan kepada kami? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Hendaklah kalian berada di Syam."¹⁴

Jika hanya dimaknai secara harfiah tentu akan menemui kesulitan dalam men-ta'wil hadis tersebut. Tentunya harus diketahui kunci dari redaksi hadis tersebut, apa yang dimaksud dengan "api dari bumi hijaz" atau "munculnya api dari bumi hadramaut".

Tentu saja kalimat "نار" tidak langsung diartikan sebagai "api", seperti halnya pada hadis Rasulullah SAW sebelumnya. Bisa juga kata

Ahwadi, (Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1992), 374-375.

¹³ Abu Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi, *Sahih Bukhari*(Libanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 1971), juz 4, 448.

¹⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suroh, *Jami' Sunan Tirmidhi, Tahqiq:Sidqi Muhammad Jamil Al-Attor* (Libanon, Darul Fikr, 1993) 92

tersebut mensinyalir makna sesungguhnya yaitu “الفتنة”. Yaitu munculnya fitnah dari daerah atau negeri yang bernama Hijaz atau di Hadramaut.

B. Gambaran Geografis Hijaz Dan Hadramaut

Perlu diketahui bahwa Hijaz sebuah kawasan atau wilayah yang terbentang luas di Semenanjung Arabia sepanjang pesisir pantai Laut Merah yang bergunung-gunung, yakni antara Dataran Tinggi Nejed dan pesisir Tihamah. Hijaz terbentang dari Yordania di utara hingga kawasan Asia di selatan. Sekarang wilayah ini menjadi bagian dari Jazirah Kerajaan Saudi Arabia. Dalam wilayah itu terdapat empat kota penting yaitu Makkah, Madinah, Ta'if, dan Jeddah.

Arti kata Hijaz memiliki arti “rintangan” yang di gunakan dalam geografi Arab untuk menyebut Gunung Sarat yang terbentang di antara kedua wilayah ini. Wilayah itu tertutup oleh lahar dalam peristiwa geologi di masa dulu yang menjadikan orang menyebutnya “sebuah rintangan hitam”. Sumber-sumber Arab memiliki perbedaan pendapat dalam menginterpretasikannya. Pandangan umum mengatakan bahwa makna rintangan menunjuk pada rangkaian wilayah tersebut yaitu antara Dataran Tinggi Nejed, Gunung Sarat hingga esisir Tihamah. Sedangkan pendapat lain mengatakan makna rintangan tersebut merupakan wilayah pegunungan yang terletak di antara Sha'm di utara dan Yaman di Selatan, sedangkan penelitian geologi modern menunjukkan bahwa pegunungan tersebut merupakan dua wilayah yang terbentang di Semenanjung Arabia.

Secara historis Hijaz memiliki catatan yang panjang, ia merupakan satu-satunya wilayah bagian dari semenanjung Arabia yang mengalami kemerdekaan sejak lama sebelum Islam, tanpa di pengaruhi pergolakan politik atau konflik antara Kerajaan Arab Utara dan Arab Selatan dan pengaruh dua kerajaan besar Romawi dan Persia. Sejak semula hingga kini Hijaz memiliki arti penting karena di wilayah ini terletak dua kota suci umat Islam yaitu Makkah dan Madinah serta berbagai tempat besejarah yang selalu diziarahi umat Islam dari berbagai penjuru dunia.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas tepat pula bahwa beberapa hadis Rasulullah SAW yang tercantum dalam i'tibar memiliki keterkaitan makna yaitu antara penyebutan tempat dimana peristiwa munculnya api itu terjadi yaitu Hijaz dalam hadis Bukhari dan Abu Dawud, serta Hadramaut dalam hadis at-Tirmidhi. Hadramaut sendiri disebutkan ia merupakan salah satu wilayah dalam lingkup Hijaz di semenanjung Arabia Selatan.

Daerah ini termasuk bagian dari Republik Yaman, mulai dari Aden hingga Tanjung Ras al-Had. Sedangkan di sisi utara, Hadramaut berbatasan dengan padang asir Arab Tengah (Arab Saudi) dan sisanya berbatasan dengan Laut Arab. Ada juga yang memberi batas bahwa letak Hadramaut hanyalah sebagian kecil saja dari Arab Selatan yaitu desa nelayan Ain Bamakbad dan Saihut, beserta daerah pegunungan yang terletak di

¹⁵ Tim Penyusun. "Hijaz" vol:2, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Jakarta, 2005), 19-20.

belakangnya.¹⁶

C. Peristiwa-Peristiwa Penting Di Wilayah Hijaz Dan Hadramaut

Ini dimaksudkan bukan untuk memaksakan informasi yang ada dan terjadi ke dalam ta'wil hadis, akan tetapi merupakan usaha atau ijtihadiyah dalam menyimpulkan nas-nas hadis tersebut supaya di pahami lebih sehat dan sesuai ilmu logika ke-ilmiahan

Sayid Qutub dalam dua makalahnya membicarakan konsep dasar filosofis ketika menafsiri sebuah sejarah Islam. Sejarah sendiri bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan penafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Untuk dapat memahami, menafsirkan dan mengaitkan antar peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang datang kemudian diperlukan semua curahan pemikiran, pengertian dari manusia. Apalagi ini disandarkan pada pemikiran seorang muslim terhadap ajaran agamanya, dari sinilah timbul argumentasi usaha menjadikan hadis Nabi SAW lebih ilmiah dan sesuai dengan fakta yang dibicarakan di dalamnya, sehingga nantinya tidak sampai ada penafikan terhadap makna yang terkandung lantaran tidak adanya kesinambungan antara hadis nubuat yang memiliki dimensi ilmu futurologi dengan kejadian sesungguhnya. Sebab hadis ini memiliki makna

¹⁶*Ibid.* "Hadramaut" vol:1, 261.

hakikat metafisik dan esoterik seperti yang dibahas sebelumnya.¹⁷

Di zaman pemerintahan Imam ‘Ali RA, konflik yang terjadi antar kaum muslimin di wilayah Hijaz yakni pusat pemerintahan Islam sudah sedemikian sengit. Sepeninggal Khalifah Abu Bakar RA dan Umar RA, bangsa Qurais yang mayoritas menjadi pemimpin bangsa Arab saat itu sudah mulai menampakkan sifat kejahiliah semula. Mereka yang diuntungkan dengan jabatan sangat rakus akan harta kekuasaan pemerintahan, ini lantaran beberapa kebijakan Khalifah Usman RA yang rawan akan penyelewengan jabatan. Tak heran di masa ini benih-benih iri hati di antara suku-suku lainnya nampak hingga nanti muncul berbagai pemberontakan yang terjadi dari situasi tersebut. Puncaknya adalah pembunuhan Khalifah Usman yang di latar belakanginya hilangnya segala kendali dan situasi memungkinkan untuk mencari jalan keluar dari fitnah yang menimpa kaum muslim saat itu.

Begitu pula di masa Khalifah Ali RA, negeri Hijaz yang menjadi pusat pemerintahan Islam bukan suatu negeri yang kondusif, stabil dan damai seperti di masa dua Khalifah pertama. Berbagai faktor menyulut terjadinya peperangan saudara, dan keputusan-keputusan yang mesti di selesaikan dan di cari solusinya oleh Khalifah Ali RA. Namun seperti itulah keadaan pemerintahan dan kaum muslimin di negeri tersebut paska era pemberontakan Khalifah Usman. Hingga adanya perpecahan tiga golongan

¹⁷ Sayid Qutb, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*. Terjemahan: Muhammad Khair Abdul Qadir. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5.

kaum muslimin yaitu pendukung Ali, Mu'awiyah, serta Khawarij.¹⁸

Situasi yang digambarkan Rasulullah SAW inilah yang mungkin tersirat dari hadis tersebut. Perlu dikritisi lagi makna hadis munculnya api dari bumi Hijaz. Bahwa munculnya peristiwa di wilayah itu mengiringi sebagai tanda hari kiamat besar. Berbagai peristiwa telah terjadi di negeri Hijaz yang menyebabkan fitnah di antara manusia. Akan tetapi hari kiamat belum terjadi. Perlu diingat kembali bahwa redaksi hadis itu memakai lafad yang didahului huruf “س”, “سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ”, yang dalam bahasa Arab memiliki implikasi akan dan terus akan terjadi di masa yang akan datang yang entah kapan hal itu terjadi berkaitan dengan rentetan tanda-tanda kiamat kubro.

Di sini gambaran futuristik nampak jelas bahwa masa depan kondisi Bangsa Arab dan umumnya umat manusia juga terletak pada keadaan negeri Hijaz dan Hadramaut. Tentunya masih ingat peristiwa berdarah di Masjidil Haram di Makkah tahun 1943 yang menewaskan para jama'ah haji. Ini juga menunjukkan peristiwa fitnah. Yang lebih mendekati kebenaran adalah mungkin terjadinya perang yang melibatkan antara Arab Saudi dan Israel di wilayah ini pada tahun 1931.¹⁹

Di wilayah lain yaitu Yaman, salah satu bagian dari Jazirah Hijaz

¹⁸ Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Ali Bin Abu Thalib, Terjemahan: Abdul Qadir Mahdomy*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), 69-97.

¹⁹ Ali Al-Kurani, *Kedatangan Imam Mahdi Dan Konflik Timur Tengah, Terjemahan: Tim Editor*, (Jakarta: Zaytuna, 2012).

yang terdapat di dalamnya wilayah Hadramaut. Pada zaman sekarang ini kondisi Yaman makin mencekam, setelah terjadi pertempuran antara pemberontak dan militer yang dipimpin rezim Ali Abdullah Saleh yang menjadi penguasa Yaman secara otoriter mulai tahun 1978. Ia tidak pernah serius untuk melakukan janjinya meletakkan jabatan setelah didesak kelompok oposisi. Saleh menyerahkan Yaman di dewan PBB untuk dipecah belah, di dalam keterangan pers yang beredar saat itu bahwa Saleh benar-benar tidak mampu menjadikan pemerintahannya stabil justru semakin terpuruk dan banyak pemberontakan oposisi dan perang saudara dalam negeri. Saleh telah memecah belah Negara Yaman pada hari ia mulai memerintah dengan tangan besinya atas negerinya sendiri dan menjadikan partner di kesatuan rezim sebagai juru bicara tentang Yaman Selatan setelah ia menyingkirkan pemerintahan dengan kekuatan. Perang berturut-turut berkobar di sekitar tahun 2004-2010. Rencana-rencananya memecah belah Yaman dalam bentuk federal dan otonomi.

Hingga puncaknya terjadi Revolusi Yaman di bulan November tahun 2011 yang membuat ia lengser dari jabatannya. Namun dalam kondisi Negara memberikan kekuasaan penuh kepada rakyat untuk memilih pemimpin kembali pada Januari 2012, Parlemen Yaman membebaskan Saleh dari tuntutan hukum tetapi ini sifatnya terbatas sehingga bukan kekebalan hukum secara total. Kesepakatan penyerahan kekuasaan dengan syarat Saleh mundur tanpa tuntutan hukum menjadi isu transisi politik di Yaman dan para pengunjuk rasa tetap menuntut Saleh tetap untuk diadili. Pergolakan tersebut

berlangsung selama satu tahun dan menelan banyak korban para pengunjung rasa anti pemerintahan. Rencana Yaman mengadakan pemilihan suara pada 21 Februari 2012 tersebut dibatalkan karena alasan keamanan negeri yang belum stabil berdasarkan peringatan dari Menteri Luar Negeri. Kekacauan-kekacauan inilah yang dimanfaatkan organisasi Al-Qaeda yang dilaporkan telah menguasai mayoritas kota di selatan negara itu.²⁰

Peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam lembar pengamatan sejarah inilah yang menjadi fakta dan informasi ilmiah tentang nubuat yang di sabdakan Rasulullah 14 abad yang lalu dan mulai terlihat peristiwanya baik pada wafatnya Nabi Muhammad SAW maupun di masa yang akan datang yang menjadi bukti Kenabian dalam makna eksplisit hadis tentang terjadinya hari kiamat dengan pertanda munculnya fitnah, huru-hara, ataupun perang di jazirah Hijaz dan Hadramaut.

2. Konsep Nubuat Dan Futurologi

Mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW merupakan bukti Kenabian. Semua sabda-sabda yang beliau ucapkan bukan sekedar omongan belaka, akan tetapi wahyu yang diberitakan Allah SWT kepada Beliau. Dimensi nubuwah dan walaya seperti yang dijelaskan oleh Imam At-Tirmidhi dalam Kitab Futuhat Ibnu ‘Arabi merupakan anugerah kemuliaan Allah kepada Hamba pilihannya untuk diutus berbicara kepada umat manusia baik berbagai hal tentang hakikat alam semesta, perjalanan

²⁰ Ali Al-Kurani, *Kedatangan Imam Mahdi Dan Konflik Timur Tengah*, Terjemahan: Tim Editor, (Jakarta: Zaytuna, 2012), 77.

kehidupan manusia yang akan datang, hukum, etika, dan estetika, semuanya terkumpul dalam sosok kepribadian Nabi dan Rasul khususnya lagi seorang Muhammad SAW. Ini juga berlaku bagi seorang wali yang memiliki representatif filosofis dimensi nubuat. Rasulullah SAW sendiri dalam pemikiran At-Tirmidhi maupun Ibnu ‘Arabi dijuluki sebagai *Khatmu an-Nubuwwah* sekaligus *Khatmu al-Awliya*. Pada diri Rasulullah-lah walaya itu ada. Dalam kasus ini, diartikan secara gambling, bahwa Rasulullah SAW telah memperingatkan umat manusia akan datangnya hari akhir itu tiba dengan salah satu tanda-tanda besarnya yaitu munculnya api dari jazirah Arabia, yang itu telah terjadi di masa sekarang dengan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam sejarah dunia, arab, dan umat Islam.

Lebih jauh lagi secara teoritik, konsep ini bisa dibawa dan diberlakukan di semua hadis-hadis Rasulullah SAW yang memiliki muatan makna nubuat. Jika ditelusuri lagi baik dalam sudut pandang ilmu sejarah, jurnal informasi dunia, kajian esoterik dan metafisika terhadap materi-materi *turath* berbagai referensi kitab hadis dan tafsir terhadap aspek nubuat membentuk suatu teori futurologi atau konsep futurologi Islam sebagaimana yang telah terbentuk dari rangkaian hasil kajian penelitian dalam skripsi ini.